



Innovation in craft products and performing arts through community empowerment in Sukaluyu Village

Juju Masunah¹, Reni Haerani², Fitri Rahmafritia³, Agus Ahmad Wakih⁴

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

⁴ Universitas Perjuangan, Tasikmalaya, Indonesia

jmasunah@upi.edu¹, rhaerani71@upi.edu², rahmafritia@upi.edu³, aweagus67@gmail.com⁴

ABSTRACT

The development of culture-based tourism villages still faces obstacles to integrating artistic potential into the tourism system and creating sustainable economic value. One alternative that can be implemented is educational tourism arts that combine elements of art, education, and tourist participation in an integrative empowerment model. The objective of this activity is to develop innovative bamboo woven craft products and Angklung Sereb performances as tourist attractions in Sukaluyu Village. The method used is community-based participatory research. Partners involved in this activity are the Sereb Angklung Studio and the village's Youth Organization. The activity stages include partner determination, problem identification, needs mapping, innovation formulation, program socialization, training, technology implementation, mentoring, and evaluation. The results of the activity indicate that the Sereb Angklung Studio can produce educational tourism arts innovations that are more participatory, concise, interactive, and engaging, and that contain educational value. Meanwhile, the Youth Organization developed miniature traditional kitchen utensils as a learning medium based on local wisdom, with both educational and economic value. These two innovative products were then integrated into the development of the pilot tourism village. In addition to producing innovative cultural products, this activity strengthens the role of cultural education, expands community participation, and creates new economic opportunities for residents.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Dec 2025

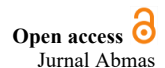
Revised: 21 Apr 2026

Accepted: 3 May 2026

Publish online: 7 Jun 2026

Keywords:

Angklung Sereb; community empowerment; crafts; educational art tourism



Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata berbasis budaya masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan potensi seni ke dalam sistem pariwisata serta menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah seni wisata pendidikan yang menggabungkan unsur seni, edukasi, dan partisipasi wisatawan dalam model pemberdayaan yang integratif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan inovasi produk kerajinan anyaman bambu dan pertunjukan Angklung Sereb sebagai atraksi wisata di Desa Sukaluyu. Metode yang digunakan adalah *community-based participatory research*. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Sanggar Angklung Sereb dan Karang Taruna desa. Tahapan kegiatan mencakup penetapan mitra, identifikasi persoalan, pemetaan kebutuhan, perumusan inovasi, sosialisasi program, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sanggar Angklung Sereb mampu menghasilkan inovasi seni wisata pendidikan yang lebih partisipatif, ringkas, interaktif, menarik, dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Sementara itu, Karang Taruna mengembangkan miniatur perkakas dapur tradisional sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif sekaligus nilai ekonomi. Kedua produk inovasi tersebut kemudian diintegrasikan sebagai bagian dari pengembangan desa wisata rintisan. Selain menghasilkan inovasi produk budaya, kegiatan ini turut memperkuat fungsi edukasi budaya, memperluas partisipasi masyarakat, serta membuka peluang ekonomi baru bagi warga setempat.

Kata Kunci: Angklung Sereb; kerajinan; pemberdayaan masyarakat; seni wisata pendidikan

How to cite (APA Style)

Masunah, J., Haerani, R., Rahmafritia, F., & Wakih, A. A. (2026). Innovation in craft products and performing arts through community empowerment in Sukaluyu Village. *Jurnal Abmas*, 26(1), 201-210.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Juju Masunah, Reni Haerani, Fitri Rahmafritia, Agus Ahmad Wakih. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: jmasunah@upi.edu

INTRODUCTION

Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, ditetapkan sebagai desa binaan Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia sejak Maret 2023 karena potensi seni budaya serta arah pengembangannya menuju desa wisata. Desa wisata dipahami sebagai strategi pembangunan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan daya tarik budaya, partisipasi masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan (Arintoko *et al.*, 2020; Hanafi, 2024). Potensi budaya Desa Sukaluyu meliputi Angklung Sured, permainan tradisional, kerajinan bambu, serta rumah panggung Sunda yang masih terjaga, termasuk praktik sosial-religius sebagai identitas komunitas. Potensi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi dalam kerangka industri kreatif berbasis masyarakat (Arcos-pumarola *et al.*, 2023; Avianto *et al.*, 2024; Bellver *et al.*, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa kerajinan dan seni tradisional memiliki peran strategis dalam pembangunan lokal, terutama ketika dikembangkan melalui inovasi desain, produksi, dan distribusi yang adaptif terhadap pasar (Banerjee & Mazzarella, 2022).

Namun, dalam banyak kasus desa wisata, termasuk Desa Sukaluyu, potensi seni dan kerajinan masih dikelola secara parsial, belum terintegrasi dalam sistem pariwisata, dan belum mampu menghasilkan nilai ekonomi yang optimal. Kondisi ini juga ditemukan pada berbagai program pemberdayaan di daerah lain yang masih berfokus pada pelatihan teknis tanpa penguatan ekosistem ekonomi dan kelembagaan (Hermawan *et al.*, 2023). Akibatnya, keberlanjutan program sering kali tidak terjaga dan dampak ekonominya hanya bersifat jangka pendek. Pendekatan wisata pendidikan dapat menjadi alternatif strategis karena menempatkan pengalaman belajar sebagai inti aktivitas wisata (Doriza & Mashabi, 2023; Hermawan *et al.*, 2023; Juwita *et al.*, 2020; Nugraheni *et al.*, 2020; Siswantari, 2023). Dalam konteks seni, pendekatan ini memungkinkan transformasi dari pertunjukan pasif menjadi pengalaman partisipatif yang melibatkan pengunjung secara langsung. Model ini semakin relevan dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya yang menuntut interaksi, autentisitas, dan nilai edukatif (Jaeni, 2023; Putri *et al.*, 2021; Suwondo *et al.*, 2025).

Seni pertunjukan telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata sekaligus sebagai media pendidikan karakter (Masunah *et al.*, 2022; Wiresna, 2022). Namun, sebagian besar studi masih menempatkan seni sebagai produk akhir, sehingga keterkaitannya dengan strategi ekonomi kreatif dan pemberdayaan berbasis komunitas belum dibangun secara sistematis. Sementara itu, kajian ekonomi kreatif menekankan pentingnya inovasi berbasis pengguna, diversifikasi produk, dan penciptaan nilai melalui proses inkubasi, tetapi hubungan pendekatan tersebut dengan praktik seni berbasis komunitas di desa wisata masih belum banyak dibahas (Darmanastra & Nursyamsiah, 2023; Nabella & Rahmadanita, 2024; Nair & Blomquist, 2020; Qi *et al.*, 2025). Kondisi di atas menunjukkan perlunya suatu model yang dapat menjembatani keterhubungan antara seni, pendidikan, dan ekonomi kreatif dalam satu kerangka pemberdayaan yang lebih integratif.

Salah satu konsep yang digunakan adalah seni wisata pendidikan, yang menekankan penyajian seni yang singkat, tematik, partisipatif, dan tidak sakral, serta mengandung nilai-nilai pendidikan dan keterlibatan aktif dari penyanyi dan apresiatornya (Masunah *et al.*, 2025). Meskipun demikian, kontribusi teoretis model tersebut masih terbuka untuk dikembangkan, terutama dalam kaitannya dengan penciptaan nilai ekonomi, inovasi produk, dan penguatan kelembagaan komunitas. Artikel ini mengembangkan pendekatan integratif, yaitu menggabungkan konsep seni wisata pendidikan dengan ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam produksi, pengelolaan, dan inovasi produk budaya. Pendekatan ini memperluas konsep sebelumnya melalui penambahan dimensi *value creation*, inovasi berbasis pengguna, serta kolaborasi antar aktor dalam sistem inovasi desa (Abdillah *et al.*, 2022; Nordberg *et al.*, 2020).

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan model seni wisata pendidikan sebagai kerangka integratif yang menghubungkan seni pertunjukan, industri kreatif, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata. Kontribusi tersebut memperkuat posisi seni tidak hanya sebagai atraksi, tetapi juga sebagai medium inovasi sosial-ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Implementasi penelitian dilakukan

melalui kegiatan pemberdayaan di Desa Sukaluyu yang memiliki jumlah penduduk tanpa pekerjaan tetap mencapai 1.842-1.926 orang, dengan 322 keluarga prasejahtera. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal untuk membuka peluang kerja baru melalui pengembangan sumber daya budaya yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi seni wisata pendidikan dan produk kerajinan berbasis masyarakat melalui integrasi Angklung Sered, kerajinan bambu, dan pengelolaan berbasis komunitas sebagai model penguatan identitas budaya, penciptaan nilai ekonomi, serta pengembangan desa wisata rintisan.

METHODS

Metode pemberdayaan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini digunakan karena mendorong partisipasi masyarakat serta mendukung keberlanjutan pengelolaan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Lokasi kegiatan berada di Kampung Balandongan, Desa Sukaluyu. Partisipan terdiri atas dua kelompok, yaitu Sanggar Seni Angklung Sered Balandongan Tunggal Jaya dengan jumlah 30 orang dan Karang Taruna Gempita dengan jumlah 20 orang. Pemilihan kedua mitra tersebut didasarkan pada keterkaitan langsung dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni pertunjukan dan kerajinan bambu di tingkat desa. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan pada Februari-Maret 2024 dan tahap pelaksanaan pada September-November 2024.

Tahap persiapan difokuskan pada penetapan mitra, identifikasi potensi dan permasalahan, pemetaan kebutuhan, serta perumusan konsep inovasi yang akan diterapkan dalam program pemberdayaan. Setelah tahap persiapan, kegiatan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan yang meliputi sosialisasi program, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi program dilakukan untuk menyamakan pemahaman mitra terhadap tujuan, peran, serta rencana pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya yakni pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi, inovasi pertunjukan, serta pengelolaan desa wisata. Selanjutnya, penerapan teknologi dilakukan pada kelompok seni melalui pengembangan seni wisata pendidikan yang interaktif, sementara pada kelompok kerajinan diarahkan pada inovasi produk dan pengembangan kemasan.

Setelah itu, pendampingan dilakukan untuk mendukung penerapan inovasi dalam praktik, sekaligus memperkuat pengelolaan kegiatan di tingkat mitra melalui pertunjukan Angklung Sered dan pameran kerajinan lokal. Tahap akhir adalah evaluasi program yang dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pengukuran dilakukan secara komparatif antara kondisi awal dan akhir program dengan indikator meliputi: 1) Tingkat partisipasi anggota ($\geq 80\%$); 2) Peningkatan variasi produk dan pertunjukan; 3) Peningkatan jumlah produksi minimal 30%; 4) Perubahan pendapatan; dan 5) Terbentuknya struktur organisasi yang fungsional. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan capaian program.

RESULTS AND DISCUSSION

Reproduksi Angklung Sered

Reproduksi Angklung Sered dilakukan bersama Sanggar Tunggal Jaya melalui pendekatan seni wisata pendidikan sehingga pertunjukan bertransformasi menjadi pengalaman belajar partisipatif (Masunah *et al.*, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan wisata berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan pengunjung (Arcos-Pumarola *et al.*, 2023). Pada tahap awal, pertunjukan melibatkan 32 pemain. Setelah pengembangan, sajian menjadi lebih variatif melalui penambahan Tari Payung dan Tari Hihid, sehingga membentuk pertunjukan kolaboratif yang lebih komunikatif. Perkembangan ini tampak pada struktur pertunjukan yang mengintegrasikan unsur tari dan permainan angklung dalam satu kesatuan penyajian. Interaksi antara pemain dan penari tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga merepresentasikan upaya meredakan konflik melalui ekspresi seni.



Gambar 1. Angklung Sereb Balandongan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 1 memperlihatkan struktur pertunjukan yang telah berkembang melalui integrasi unsur tari. Interaksi antara pemain dan penari tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga merepresentasikan upaya meredakan konflik melalui ekspresi seni. Dalam pertunjukan ini, penari berinteraksi langsung dengan para pemain angklung. Gerakan kipas oleh penari *hihid* dimaknai sebagai simbol penyejuk emosi saat adegan adu kekuatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media untuk transformasi nilai sosial. Penguatan dari reproduksi ini juga tampak pada pembelajaran interaktif yang dikembangkan setelah pertunjukan, ketika penonton diajak memainkan angklung dan menari secara langsung.



Gambar 2. Penari Mengajarkan Gerak Langkah kepada Penonton
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 2 menunjukkan keterlibatan langsung penonton dalam praktik seni. Temuan ini menegaskan pergeseran fungsi seni dari konsumsi pasif menjadi pengalaman partisipatif yang edukatif. Dalam kegiatan ini, keterlibatan sekitar 60 siswa dan guru menunjukkan antusiasme yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi langsung meningkatkan kualitas pengalaman belajar dalam wisata seni (Putri *et al.*, 2021). Selain itu, hasil ini juga memperkuat konsep inovasi berbasis kebutuhan pengguna dalam pengembangan produk budaya (Qi *et al.*, 2025).

Pricing dan Packaging Kerajinan Lokal

Kerajinan lokal berupa anyaman bambu yang masih memiliki fungsi dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari adalah *boboko* atau bakul, *aseupan* sebagai tempat menanak nasi, *nyiru* sebagai tempat membersihkan beras, dan ayakan sebagai tempat membersihkan sayuran. **Gambar 3** di bawah ini menunjukkan kerajinan anyaman bambu yang memiliki fungsi praktis sekaligus nilai budaya, serta produk kerajinan kayu yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Kedua jenis kerajinan ini masih menghadapi persoalan harga yang belum terstandar serta kapasitas produksi yang terbatas.



Gambar 3. Kerajinan Berbahan Dasar Bambu dan Kayu
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Melalui program pemberdayaan masyarakat ini, pengrajin kemudian mengembangkan produk dalam bentuk paket miniatur sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perkembangan tersebut tampak pada **Gambar 4** yang menunjukkan inovasi produk dalam bentuk paket edukatif yang meningkatkan nilai tambah sekaligus memperluas fungsi produk. Bersamaan dengan itu, dilakukan pula perbaikan pada sistem harga dan kemasan sebagai bagian dari penguatan nilai jual produk kerajinan.



Gambar 4. Packaging Perkakas Dapur Sebagai Media Pembelajaran
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 4 ini memperlihatkan perubahan desain kemasan yang berpengaruh terhadap peningkatan daya tarik dan nilai jual produk. Hasil menunjukkan peningkatan produksi dan pemasaran. Pendapatan pengrajin meningkat dari sekitar Rp500.000 menjadi Rp1.500.000 per bulan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa inovasi *packaging* dan pengembangan produk berbasis edukasi berperan penting dalam meningkatkan nilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep industri kreatif yang menekankan inovasi sebagai faktor utama daya saing, serta didukung oleh pendekatan inovasi berbasis pengguna (Masunah, 2019; Qi *et al.*, 2025).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pemberdayaan

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Sajian angklung	1 bentuk	Variatif + interaktif	↑ kualitas pengalaman
Interaksi penonton	Pasif	Aktif	↑ partisipasi
Produk kerajinan	Terbatas	Variatif	↑ diversifikasi
Packaging	Sederhana	Menarik	↑ nilai jual
Harga	Tidak standar	Terstruktur	↑ memiliki standar
Produksi	Rendah	Meningkat	↑ kapasitas
Pendapatan	± Rp500.000	± Rp1.500.000	↑ 200%

Sumber: Diolah Penulis 2025

Temuan tersebut diperkuat oleh ringkasan hasil pemberdayaan pada **Tabel 1** yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas produk, partisipasi masyarakat, dan nilai ekonomi secara lebih komprehensif.

Pengelolaan Atraksi Desa Wisata Rintisan

Pengelolaan atraksi desa wisata diawali dengan membentuk struktur organisasi dengan pembagian tugas yang lebih jelas. Pengelolaan diarahkan tidak hanya pada produksi, tetapi juga pada pengalaman wisatawan melalui keterlibatan siswa dan guru dalam simulasi kegiatan. Kegiatan pertunjukan seni Angklung Sered dan pameran kerajinan lokal pada tanggal 9 dan 10 November 2024 menunjukkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim pengabdian yang menghasilkan pembagian peran dalam pengelolaan atraksi, pelaksanaan pertunjukan edukatif, serta dukungan terhadap pemasaran produk kerajinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berlangsung pada tingkat koordinasi, tetapi juga mendorong penguatan organisasi, keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan atraksi yang lebih terstruktur. Pola ini sejalan dengan konsep *community-based tourism*, serta pendekatan inovasi kolaboratif dalam pengembangan desa (Abdillah *et al.*, 2022; Giampiccoli & Saayman, 2018). Meskipun pertunjukan belum berbayar, penjualan produk kerajinan telah menghasilkan nilai ekonomi. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi seni wisata pendidikan, inovasi produk, dan pengelolaan berbasis masyarakat mampu meningkatkan partisipasi, kualitas produk, dan nilai ekonomi secara signifikan dalam pengembangan desa wisata rintisan.

Discussion

Pengembangan Angklung Sered melalui pendekatan seni wisata pendidikan mengubah bentuk pertunjukan sekaligus fungsi sosialnya. Sebelumnya berfungsi sebagai hiburan serta bagian dari tradisi adu kekuatan, kini berkembang menjadi media edukasi yang melibatkan penonton secara aktif dan memperlihatkan pergeseran dari tontonan menjadi pembelajaran partisipatif (Wakih *et al.*, 2023). Perubahan ini selaras dengan konsep seni wisata yang menekankan penyederhanaan bentuk, efisiensi durasi, dan orientasi pada kebutuhan penonton, sebagaimana diungkapkan Soedarsono dalam judul “*Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*”. Penguatan terjadi melalui integrasi nilai edukatif serta partisipasi langsung dalam model seni wisata pendidikan, sehingga fungsi estetika, edukatif, dan sosial berlangsung secara bersamaan (Masunah *et al.*, 2025). Keterlibatan penonton dalam praktik bermain angklung serta gerak tari memperkuat pengalaman wisata partisipatif. Pendekatan ini sesuai dengan konsep wisata edukasi yang menempatkan pengalaman belajar sebagai inti aktivitas, serta memperkuat pentingnya interaksi langsung dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata (Doriza & Mashabi, 2023; Juwita *et al.*, 2020; Mahadewi, 2018; Nugraheni *et al.*, 2020; Putri *et al.*, 2021; Siswantari, 2023).

Dari perspektif ekonomi kreatif, inovasi desain, kemasan, dan sistem harga berkontribusi pada peningkatan nilai jual, tercermin dari kenaikan pendapatan pengrajin hingga tiga kali lipat. Kondisi ini menegaskan peran inovasi produk sebagai faktor utama dalam pengembangan industri kreatif, sekaligus memperluas peluang usaha berbasis komunitas sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai praktik pemberdayaan (Darmanastra & Nursyamsiah, 2023; Masunah, 2019). Peningkatan nilai ekonomi dapat dipahami melalui kerangka *value creation* berbasis inovasi serta inkubasi yang menempatkan penguatan kapasitas produksi, pemasaran, dan pengemasan sebagai satu kesatuan dalam proses pemberdayaan (Nabella & Rahmadanita, 2024; Nair & Blomquist, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan industri kreatif berbasis budaya yang menekankan nilai lokal sebagai sumber ekonomi (Avianto et al., 2024; Banerjee & Mazzarella, 2022; Bellver et al., 2023). Dalam konteks desa wisata, integrasi seni pertunjukan, kerajinan, dan pengelolaan berbasis komunitas menjadi faktor kunci dalam membangun desa wisata rintisan sesuai dengan pemanfaatan potensi lokal (Hanafi, 2024).

Pendekatan *community-based tourism* memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan serta distribusi manfaat, sekaligus memperluas kapasitas kelembagaan melalui praktik pemberdayaan (Agung et al., 2020; Giampiccoli & Saayman, 2018; Sofwan et al., 2026; Wardani et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat tidak hanya mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata, tetapi juga memperkuat daya dukung pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Peningkatan partisipasi masyarakat memperkuat peran komunitas seni dalam pengembangan atraksi wisata, sekaligus mendukung konsep *tourism edupreneur* yang mengintegrasikan seni, pendidikan, dan kewirausahaan sebagai sumber peluang ekonomi (Masunah et al., 2022). Penguatan identitas budaya juga menjadi bagian penting dalam proses ini (Jaeni, 2023). Kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah desa menjadi faktor penentu keberhasilan program (Kartika et al., 2024). Pola ini sejalan dengan pendekatan inovasi berbasis kolaborasi yang menekankan interaksi antar aktor dalam menciptakan sistem pengembangan desa yang berkelanjutan serta mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal (Abdillah et al., 2022; Nordberg et al., 2020; Santoso et al., 2022).

Secara keseluruhan, integrasi seni wisata pendidikan, inovasi produk kerajinan, dan pengelolaan berbasis komunitas meningkatkan kualitas pengalaman wisata, partisipasi masyarakat, serta nilai ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa seni budaya berfungsi sebagai strategi penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat, melampaui fungsi pelestarian tradisi (Fitriani et al., 2021; Rohaeni & Emilda, 2024). Meskipun menunjukkan hasil yang positif, program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek keberlanjutan. Konsistensi produksi, penguatan kapasitas manajemen, serta perluasan akses pasar menjadi isu yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Selain itu, ketergantungan pada pendampingan eksternal masih terlihat pada beberapa tahap pelaksanaan. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan komunitas yang lebih mandiri serta strategi pemasaran berbasis digital menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Upaya ini juga diperlukan agar inovasi yang dihasilkan tidak berhenti pada tahap program, tetapi dapat berkembang menjadi sistem ekonomi lokal yang stabil dan berdaya saing.

CONCLUSION

Upaya *repackaging* Angklung Sered Balandongan dan kerajinan bambu menunjukkan inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya, yang mengarah pada pembentukan atraksi desa wisata rintisan bernilai edukatif dan ekonomi. Dua mitra, yaitu sanggar seni dan karang taruna, berhasil bekerja sama untuk mengintegrasikan Angklung Sered Balandongan sebagai daya tarik utama dan kerajinan bambu sebagai produk pendukung. Kampung Balandongan berkembang menjadi pusat aktivitas seni dan budaya. Pengelolaan berbasis seni wisata pendidikan memperkuat kolaborasi warga sekaligus menghadirkan pengalaman belajar bagi pengunjung, khususnya pelajar, serta mulai menarik kunjungan dari luar daerah, yang menunjukkan potensi sebagai destinasi wisata edukatif berbasis budaya lokal. Dampak kegiatan terlihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dari 50 orang menjadi lebih dari 100 orang, mencakup pelaku seni, pengrajin,

hingga sektor pendukung seperti konsumsi, kebersihan, parkir, dan keamanan, yang membuka peluang lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Inovasi seni wisata pendidikan yang terintegrasi dengan konsep industri kreatif terbukti berperan dalam pelestarian seni serta pengembangan ekonomi masyarakat. Namun, karena masih pada tahap rintisan, diperlukan penguatan pengelolaan, kelembagaan, dan keberlanjutan program agar program tersebut berkembang menjadi desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Seluruh data disusun secara orisinal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan dengan nomor kontrak 103/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024. Terima kasih pula kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia, serta kepada mitra Desa Sukaluyu yang terlibat dalam kegiatan pengabdian tahun 2024.

REFERENCES

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., Mustari, N., & Saleh, S. (2022). Governance and quintuple helix innovation model: insights from the local government of East Luwu Regency, Indonesia. *Frontiers in Climate*, 4(1), 1-15.
- Agung, P. A., Pradipto, E., Sani R. M., & Setya N. B. (2020). Community-based tourism: Concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95-107.
- Arcos-pumarola, J., Pequin, G. A., & Sitges, M. H. (2023). The use of intangible heritage and creative industries as a tourism asset in the UNESCO creative cities network. *Heliyon*, 9(1), 1-11.
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413.
- Avianto, B. N., Ulumuddin, I., Marjanto, D. K., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2024). The potential of craft industries based on Javanese ethnic culture and the local economy: Perspective of creativity. *Creativity Studies*, 17(2), 571-588.
- Banerjee, A., & Mazzarella, F. (2022). Designing innovative craft enterprises in India: A framework for change makers. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 8(2), 192-216.
- Bellver, D. F., Prados-Vena, M. B., Gracia-Lopez, A. M., & Marina-Moreno, V. (2023). Heliyon crafts as a key factor in local development: Bibliometric analysis. *Heliyon*, 9(1), 1-21.
- Darmanastra, M. Y., & Nursyamsiah, S. (2023). Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pengembangan produk baru yang dimediasi oleh inovasi model bisnis (Studi empiris pada UMKM Ekonomi Kreatif di Kabupaten Bantul). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(1), 129-139.
- Doriza, S., & Mashabi, N. A. (2023). Analisis faktor memorable tourism experience di Desa Wisata Edukasi Cisaat. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan (JPP)*, 3(2), 58-64.
- Fitriani, S., Wahjusaputri, S., & Diponegoro, A. (2021). The collaborated trade shows and community entrepreneurs: How they benefit small medium-sized enterprises. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 84-93.

- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95-112.
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning from Goa Pindul: Community empowerment through sustainable tourism villages in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(5), 1365-1383.
- Jaeni, J. (2023). Arts communication model: The development of performing arts through empowering cultural art-based tourism. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 318-332.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8-17.
- Kartika, T., Edison, E., & Maryani, E. (2024). Tourism village development for sustainable tourism in West Java-Indonesia (Hexa helix tourism collaboration perspective). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1), 1-11.
- Mahadewi, N. M. E. (2018). Nomadic tourism, wisata pendidikan, digitalisasi dan wisata event dalam pengembangan usaha jasa akomodasi homestay di destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisata*, 17(1), 1-13.
- Masunah, J. (2019). Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan industry kreatif sub sector seni pertunjukan di Indonesia. *Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Seni di Era Revolusi Industri*, 4(1), 352-378.
- Masunah, J., Haerani, R., & Sunaryo, A. (2025). Designing educational tourism arts event using environmental landscape to engage community participation in Indonesia. *The 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)*, 1(1), 1630-1640.
- Masunah, J., Sunaryo, A., & Nugraheni, T. (2022). Community participation in creating performing arts events for tourism village development in West Java. *Journal of Tourism and Sports Management (JTSM)*, 4(3), 1253-1261.
- Nabella, M., & Rahmadanita, A. (2024). Community empowerment through creative economy enterprises in creating tourism villages. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 6(1), 21-41.
- Nair, S., & Blomquist, T. (2020). The temporal dimensions of business incubation: A value-creation perspective. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 21(1), 38-46.
- Nordberg, K., Mariussen, Å., & Virkkala, S. (2020). Community-driven social innovation and quadruple helix coordination in rural development: Case study on LEADER group Aktion Osterbotten. *Journal of Rural Studies*, 79(1), 157-168.
- Nugraheni, T., Budiman, A., & Rachmawati, D. (2020). Rekreasi, hiburan, belajar: studi kegiatan wisata seni dan budaya di Saung Angklung Udjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 693-702.
- Putri, L. R., Nugraheni, T., & Masunah, J. (2021). Art perform in Saung Angklung Udjo as memorable tourism experience. *3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 1(1), 43-48.
- Qi, Y., Ni, Q., Zhang, J., Han, J., & Ren, H. (2025). User-centric innovation strategies for cultural creative products in China's rural tourism. *Plos One*, 20(4), 1-32.

- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2024). Pewarisan budaya sebagai sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat adat miduana Kabupaten Cianjur. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 211-226.
- Santoso, S., Widyanty, W., Nurhidajat, R., Ramadhani, M. M., Mahmud, G., Fahlevi, M., Aljuaid, M., Zhghenti, T., & Shahid, D. (2022). System dynamics modeling for developing an agrotourism-creative economy in the framework of the village innovation system. *Frontiers in Environmental Science*, 10(1), 1-13.
- Siswantari, H., Sularso, S., & Septiyani, R. (2023). Optimalisasi potensi seni menuju desa wisata di Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta Indonesia. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 10-23.
- Sofwan, A., Purwanto, H., Yani, L. F., & Palupiningtyas, D. (2026). Financial management practices driving sustainable community empowerment in Somongari Tourism Village. *An International Journal Tourism and Community Review*, 3(1), 12-20.
- Suwondo, T., Zamzuri, A., Wahyuni, D., Satiyoko, Y. A., & Sukistono, D. (2025). Exploring the potential of Wayang Beber Remeng Mangunjaya's creative industry to develop a cultural-educational tourism village. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 13-27.
- Wakih, A. A., Masunah, J., Narawati, T., & Rakhmat, C. (2023). Ideologi sosial dalam kesenian tradisional Angklung Sered dari alat perjuangan hingga sebagai sarana hiburan masyarakat. *Panggung*, 33(2), 225-241.
- Wardani, P. A., NH, U. H. K., & Farhan, M. (2023). Community-based tourism optimization through institutional entrepreneurship in Sidomulyo Tourism Village. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(1), 102-122.
- Wiresna, A. G. (2022). Manajemen seni pertunjukan sebagai metode pengembangan karakter. *Awilaras*, 9(1), 27-37.